

BAB I

PENDAHULAN

A. Latar Belakang

WHO (2009) dinyatakan 35,6% ibu yang tidak dapat memberi ASI pada anaknya, dan 20% sebagian besar adalah wanita-wanita di Negara Maju, sementara itu data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010 menyebutkan bahwa 67,5% wanita yang tidak dapat memberi ASI eksklusif pada anaknya adalah tidak pahamnya pengetahuan ibu tentang cara memberi ASI yang baik, dikarenakan dapat menderita puting luka dan memar. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013, nomor pemberian ASI eksklusif bagi anak yang umurnya 0-6 bulan “hanya” tercapai angka 30,2%. Berdasarkan data keseluruhan memberi ASI eksklusif yang didapat dari Profil Medis Kabupaten/Daerah Provinsi Jawa Tengah tahun 2012, keseluruhan ASI eksklusif terdapat 25,6%, (Dinkes Jateng, 2012). Data yang berasal dari Medis Kota Semarang tahun 2012 keseluruhan ASI Eksklusif di Daerah Semarang adalah 63,32% akan meningkat sebesar 18,92 % jika di samakan dengan tahun 2011 sebesar 45,09 %. karena itu terjadi adanya hubungan Dinas kesehatan akan membantu wanita yang mempunyai kesusahan saat memberi ASI (Dinkes Semarang, 2012).

Masalah (SC) adalah Pemberian tindakan buat mengeluarkan anak dengan bobot di atas 500 gram, melewati sayatan pada dinding uterus yang masih utuh (Prawihardjo, 2010). Prevalensi SC akan melonjak dari tahun ke tahun, yang utama di Provinsi besar. Menurut catatan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2007, SC menyumbang turunnya nomor kematian wanita sebesar 30%. Angka peninggalan terjadi saat pembedahan operasi adalah 5,8 per 100.000 lahir dengan selamat. Pada saat angka yang sakit kira-kira 27,3% dikolaborasikan sama pengeluaran normal hanya sekitar 9 per 1000 terjadi. WHO dianjurkan pembedahan SC kira-kira sebesar 15-20% pada keseluruhan kehamilan. Anjuran WHO pada umumnya diberikan buat analisis kejadian yang datang akibat sesar. Akan mengalami masalah bagi wanita melahirkan ataupun anaknya. (Nakita, 2015). Mobilisasi Dini adalah kebijaksanaan kesembuhan akan membantu seorang penderita keluar pada tempat tidurnya secepat dan akan bisa berjalan. (Ambarwati & Wulandari, 2010).

Akan tetapi masih banyak ibu post SC yang tidak mengikuti pelaksanaan mobilisasi dini dikarenakan ibu merasakan sakit nyeri, tidak mau dikarenakan takut jahitan lepas di hari ke 2-3 SC (Sumartinah, 2014).

(WHO) dinyatakan adanya persalinan dengan SC ialah sekitar 10-15% dari semua Survei persalinan di negara yang maju. Persalinan SC terhitung sebanyak 20% sampai 25% dari semua kelahiran di Amerika Serikat (Reeder, 2011). Di Indonesia tahun 2009 tertulis 18.675 persalinan SC, sama 19.8%-27.8% karena (CPD), 11.8%-21 % terjadi perdarahan, 43%-81.7% terjadi janin letak sungsang. Sedangkan angka

kejadian SC di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2009 sejumlah 3.401 operasi dari 170.000 persalinan atau sekitar 20% dari seluruh persalinan (Sumartina 2014).

Wati (2010) menyatakan kepada 48 ibu Post SC sebanyak 77% stop pemberian ASI sebelumnya anak berusia 3 bulan dengan alasan persepsi ,asi yang kurang sebanyak 48% , masalah payudara sebanyak 31%dan meras kelelahan 25% . Metode baru yang dikenalkan untuk mengurangi dan mengatasi permasalahan, pijat laktasi adalah teknik pemijatan yang dilakukan untuk daerah kepala ,leher , punggung tulang belakang dan payudara yang tujuanya untuk merangsang hormone prolaktin dan oksitosin . Hormon yang terdapat di produksi ASI adalah hormon prolaktin dan oksitosin saat terjadi sel sel alveoli pada kelenjar payudara berkonsentrasi membuat air susu keluar dan mengalir kedalam saluran kecil payudara sehingga keluar tetesan air susu dari puting dan masuk ke dalam mulut anak yang disebut dengan letak down refleks (Indriani,As muji & Wahyuni 2016).

Gagal saat proses menyusui sering disebabkan oleh adanya beberapa masalah pada ibu dan anak. Pada sebagian ibu yang tidak mengerti bagaimana teknik menyusui yang benar dapat menjadi masalah dalam menyusui. Adapun masalah dalam menyusui adalah puting susu luka, payudara bengkak, abses payudara (mastitis) (Sulistyawati 2009). Ada beberapa macam posisi menyusui yaitu berdiri, tiduran, duduk, Madonna, tidur (menggendong), menggendong menyilang, football (mengepit) dan berbaring miring. Apapun teknik persalinannya, ibu dapat menyusui bayi sesegera mungkin. Begitu juga jika ibu melahirkan bayi kembar. Petugas kesehatan dapat membantu ibu nifas dalam mengambil posisi yang tepat untuk menyusui agar tidak menimbulkan masalah. Tapi sering kali ibu kurang

mendapatkan informasi tentang manfaat ASI dan tentang teknik menyusui yang benar (Maryunani 2009). Seorang ibu setelah melahirkan tidak mempunyai pilihan lain selain harus menyusui bayinya. Hal seperti ini juga sudah berkembang dan diyakini dimasyarakatkan bahwa seorang wanita akan sempurna menjadi seorang ibu jika sudah mengandung, melahirkan dan menyusui. Menurut (WHO), ASI eksklusif adalah memberikan susu yang dilakukan pada seorang anak tanpa adanya pemberian cairan tambahan seperti air mineral, susu 11 formula, air jeruk atau bahkan makanan tambahan lain sebelum umur bayi enam bulan (Astutik 2014).

Pijat laktasi adalah suatu teknik masase pada area bagian leher dan punggung, dan sekeliling payudara yang tujuannya untuk memberi rangsangan sel saraf payudara agar mengeluarkan hormone prolaktin dan oksitosin untuk memperlancar dan Produksi ASI (Pamuji, Supriyanto & Suharto 2010).

Pijat laktasi pada ibu post SC pijat dapat dijadikan sebagai suatu terapi non farmakologi untuk merangsang oksitosin agar mempercepat terjadinya onset laktasi jika pada onset laktasi terjadi dengan cepat maka seharusnya bagi mendapatkan asi sebagai nutrisi pertama pada kehidupannya. dan ada juga perbedaannya rata rata onset laktasi pada ibu post SC dilakukan pijat laktasi dimana onset pijat laktasi pada ibu post SC dilakukan pijat laktasi lebih cepat dari pada ibu post SC yg dilakukan pijat oksitosin.

B. Rumusan Masalah

Latar Belakang yang telah diungkapkan oleh penulis ingin mengetahui tentang Pijat Laktasi Pada Ibu Post SC. Tatacara memijat laktasi bisa dengan memijat bagian payudara dari bagian kanan terus ke bagian kiri lalu dilanjutkan

dengan mengurut Payudara bagian depan.”Apakah Penerapan Pijat Laktasi Pada Ibu Post Sc untuk meningkatkan Produksi Asi Pada Ny.W P1a0 diruang Baitunnisa 2 RSI Islam Sultan Agung Semarang?

C. Tujuan Penulisan

Tujuan studi kasus ini yaitu menjelaskan keefektifan asuhan keperawatan dengan pemberian terapi pijat laktasi pada Ny. W P1A0 hamil post SC dengan indikasi inpartu lama diruang Baitunnisa 2 RSI Islam Sultan Agung Semarang? .

D. Manfaat penulis

1. Bagi Pendidikan

Hasil penulisan kasus ini menggambarkan mampu menjadi sebagai bahan pengajaran khususnya tentang tindakan pelaksanaan terapi pijat laktasi.

2. Bagi Instansi Kesehatan

Dari hasil studi kasus ini diharap rumah sakit dapat menerapkan dan menjadi tolak ukur keefektifan tindakan terapi pijat laktasi pada ibu hamil post SC.

3. Bagi ibu hamil

Dari hasil studi kasus ini diharapkan dapat membuat ibu hamil dengan post SC lebih mengetahui tentang pijat laktasi yang benar.